



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan mengeksplorasi tentang konsep kepemimpinan politik dalam pandangan kaum Sunni dan Syiah di desa Karang Gayam, Omben, Sampang. Memandang kelompok Syiah dengan Sunni di Sampang Madura, tentu tidak dapat lepas dari sejarah dan pertikaian Syiah dan Sunni Islam dunia. Dari sisi sejarah, timbulnya Syiah-Sunni berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda pandangan mengenai khalifah. Kelompok Syiah hanya mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan tidak mengakui tiga kekhalifahan (Abu Bakar, Umar dan Utsman) seperti halnya Sunni. Mulai dari kepemimpinan agama, politik, sosial, penafsiran teks agama hingga metodologi ritual keagamaan. Namun dari semua topik tersebut, tak ada perdebatan yang lebih panas antara keduanya melebihi persoalan agama dan politik.¹

Dalam sejarah Islam, sebagaimana yang muncul pada masa pasca Nabi Saw dan menjadi polemik berkepanjangan, adalah tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi dan kapasitasnya sebagai pemimpin umat Islam yang

¹ Muhammad Babul Ulum, *Kesesatan Sunni-Syiah, Respon atas Polemik Republika*, (Depok: Aksara Pustaka, 2012), 13.



merupakan pemegang kekuasaan politik dalam pemerintahan yang lazim disebut dengan khilafah atau Imamah.²

Dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi tidak terdapat petunjuk tentang bagaimana cara menentukan pemimpin umat atau kepala Negara sepeninggal beliau. Hal itu yang menjadi persoalan, untuk mengikuti Nabi yang sepenuhnya tentu tidak mungkin. *Pertama*, beliau sebagai seorang Rasul yang selalu mendapat petunjuk dari Allah. *Kedua*, dari kenyataan terlihat ketundukan rakyat padanya pada dasarnya kerana beliau sebagai rasul Allah, kendatipun dia tetap memperlihatkan dimensi-dimensi manusia biasa. *Ketiga*, bahkan hukum yang diberlakukan lebih banyak berdasarkan wahyu Allah bahkan ucapan dan tindakan-tindakannya pun selalu mendapatkan pengawasan dari Allah.³

Karena ketidakjelasan itu, maka praktek sistem kenegaraan dalam sejarah Islam berbeda-beda. Bagi kaum Syiah, otoritas kepemimpinan politik pasca Nabi Muhammad adalah hanya milik Ali dan sebelas keturunannya, mereka meyakini kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan wasiat atas penunjukkan langsung oleh Nabi di tempat yang bernama Ghadir Khum. Dari klaim kepemimpinan politik dan sekaligus keagamaan yang terangkum dalam konsepnya tentang Imamah inilah kaum Syiah hampir selalu “terlibat konflik”

² John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas* (Bandung, Mizan, 1996), 41.

³ Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Menurut Fazlur Rahman*, (Jakarta, Rajawali Pres, 1999), 1-3.



dengan pihak lain, terutama dengan kaum Sunni yang imbasnya masih tersisa sampai sekarang.⁴

Dalam pandangan kaum Syi'ah, masalah *Imamah* merupakan masalah yang sangat penting, sehingga tidak mungkin hanya diserahkan kepada umat untuk memutuskannya, melainkan harus melibatkan seorang manusia yang memiliki kualitas lebih untuk memutuskannya. Di sinilah peran aktif Nabi Saw yang menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya dipandang sebagai suatu langkah rasional. Menurut imam Thabathaba'i, tidak masuk akal apabila Nabi Saw meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap Nabi Saw berhalangan untuk memimpin suatu urusan, Nabi SAW selalu mengangkat wakil, seperti dalam ekspedisi perang dan sebagainya.⁵

Adapun bagi kaum Sunni, juga berlandaskan beberapa alasan yang mereka anggap kuat bahwa Abu Bakar dijadikan pemimpin pasca wafat Nabi diantaranya karena Abu Bakar pernah mendapatkan amanat dari Nabi dalam menggantikan posisinya sebagai imam pada setiap waktu shalat. Sedangkan dalam ibadah shalat bagi kaum muslim merupakan ibadah yang sakral karena shalat dianggap ibadah yang langsung “berhubungan” dengan Allah Swt.⁶

Kelompok Sunni berupaya dalam menolak adanya wasiat Nabi mempunyai alasan kuat bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menentukan siapa yang akan menggantikan kedudukannya dalam memerintah kaum

⁴ Fadli Sj & Abdul Halim, *Politik Islam Syiah: dari Imamah hingga Wilayah Faqih* (Malang, UIN Maliki Malang Press, 2011), 2.

⁵ Allamah M.H Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Upaya Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung, Pustaka Hidayah, 1996), 94.

⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya, Bina Ilmu, 2005), 853.



muslimin setelah beliau meninggal dunia. Dengan demikian, menurut kelompok Sunni, umat Islam telah diberi kekuasaan untuk menunjuk salah seorang dari kalangan umat itu yang akan menjadi pemimpin atau penguasa dari kaum muslim.⁷

Hal demikian juga nampak dalam Syiah yang menggunakan konsep Imamah yang mengandung makna bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah meliputi aspek ruhani maupun aspek duniawi. Dan orang Islam hanya boleh diatur (dipimpin) oleh orang yang melanjutkan kepemimpinan Nabi (*Qiyadah Nabawiyyah*) adalah pilihan Tuhan, yang paling alim, berakhlak tinggi dan terpelihara dari dosa (*ma'shum*).⁸ Dalam pandangan kelompok Syiah berpendapat bahwa Imamah merupakan salah satu rukun iman dimana iman seseorang dianggap tidak sempurna bila tidak ada iman kepada Imamah.⁹

Perkembangan pemikiran Syiah tentang Imamah (kepemimpinan) dapat dibagi dalam dua tahap penting. *Pertama*, pemikiran Syiah ketika para Imam mereka masih hidup. Pemikiran ini lebih dititikberatkan pada keabsahan para Imam sebagai pelanjut kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, pemikiran Syiah yang berlangsung setelah ghaibnya Imam Mahdi.¹⁰ Pada masa inilah kepemimpinan dilanjutkan oleh Faqih. Jadi jika para Imam berkewajiban memimpin umat setelah berakhirnya “siklus wahyu”, maka para faqih berkewajiban membimbing umat setelah berakhirnya “siklus imamah”,

⁷ A. Rahman Zainuddin, dkk, *Syiah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian* (Jakarta, PPW-LIPI dan Mizan, 2000), 38.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung, Mizan, 1999), 244.

⁹ Rukun iman menurut faham Syiah adalah: *Pertama*, Percaya kepada ke-Esa-an Allah. *Kedua*, Percaya kepada keadilan. *Ketiga*, Percaya kepada kenabian. *Keempat*, Percaya kepada Imama. *Kelima*, Percaya kepada hari Ma'ad/Kiamat. Lihat pada: Irfan Zidny, *Bunga Rampai Ajaran Syi'ah* (Jakarta: LPPI, 2000), 30-31.

¹⁰ Abdul Aziz, *Kepemimpinan dalam Perspektif Syiah* (Bandung, Mizan, 1994), 156.



yaitu setelah tiadanya Imam dengan perbedaan tentu saja bahwa faqih tidak memiliki sifat *'Ishmah (Infallibility)* atau atribut-atribut istimewa lainnya dari para Imam.¹¹

Menurut Muslim Sunni teori pemerintahan Islam adalah dengan Khilafah. Khilafah secara esensial berarti penerus, atau seseorang yang memegang posisi yang sebelumnya dipegang oleh orang lain. Akan tetapi kata Khilafah tidak terbatas hanya pada konteks otoritas politik saja. Seorang Khalifah bukan saja penerus dari pemerintahan sebelumnya tetapi bisa juga seorang yang secara definitif ditunjuk sebagai wakil dan diberi otoritas oleh orang yang telah menunjuknya, atau menjadi wakil atau penerusnya.¹²

Dalam doktrin Syiah, pemerintah harus berdasarkan Imamah. Pemimpin tertinggi pemerintah Syiah adalah seorang imam yang telah ditentukan oleh *nass*. Tetapi, masalahnya, saat ini sang imam keduabelas sedang dalam masa persembunyian (*ghaibah*). Karena tidak ada imam, maka tidak boleh ada pemerintahan. Akan tetapi, para ulama Syiah membuat inovasi bahwa posisi sang imam boleh diganti oleh seorang faqih, yang dikenal dengan istilah *wilayat al-faqih*. Ini tidak ada dalam tradisi klasik Syiah tapi kemudian disepakati oleh kebanyakan ulama mereka dan diterima sebagai ajaran Syiah.¹³

Berbeda dengan Syiah, menurut Sunni ada beberapa cara dimana seorang khalifah dapat dipilih, yang menurut Syiah hal ini tidak termasuk pada legitimasi yang unik. Muslim Sunni menerima penunjukan keempat khalifah

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif...*, 256

¹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim...*, 890

¹³ Jurnal ISLAMIA, Vol VIII, No 1, Tahun 2013, 109.



pertama setelah wafatnya Nabi, dari sebagai sumber rujukan agama sampai sebagai otoritas yang menegakkan sangsi-sangsi politik. Sebagai konsekuensinya dalam penafsiran Sunni, seorang khalifah dapat dipilih oleh sekelompok kecil elit, oleh penunjukan ekspilist dari pendahulunya atau oleh majelis yang ditunjuk (*syura*).¹⁴

Dalam sejarah teori politik Islam klasik, pemikiran politik kalangan Sunni tentang kepemimpinan yaitu terfokus pada konsep-konsep kepemimpinan yang disebut *khilafah*, *khalifah*, *ahlul halli wal aqdhi*, *sulthan*, dan sebagainya. Adapun dalam kelompok Syiah, konsep-konsep kepemimpinannya yaitu *Imamah* dan *wilayatul faqih* (kepemimpinan ulama/faqih) yang dewasa ini digagas oleh Imam Khomeini.¹⁵

Konsep wilayah faqih adalah gagasan pokok Khomeini ketika mendesain pemerintahan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari gerakan revolusi tahun 1979. Ketika Khomeini melontarkan kecaman terhadap rezim Syah, ia dituntut untuk mengajukan rumusan baru sebagai ganti dari sistem pemerintahan yang dikembangkan oleh Syah Pahlevi. Tepatnya, konsep ini merupakan sistem pemerintahan Islam yang hendak dikembangkan Khomeini sebagai antitesa terhadap rezim Syah, sekaligus sebagai senjata ampuh untuk menggerakkan revolusi. Konsep “pemerintahan Islam yang dipimpin ulama” yang dikembangkan Khomeini merupakan wujud dari keyakinannya yang mendalam tentang keterkaitan erat antara agama dan politik.¹⁶

¹⁴ Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta, UI-Press, 1993), 40.

¹⁵ John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realita...*, 76

¹⁶ Fadli Sj & Abdul Halim, *Politik Islam Syiah...*, 125



Dalam tradisi Sunni sejenis wilayatul faqih ini sebetulnya juga ada, disebut *ahlul halli wal aqdhi*. Yaitu kelompok ulama yang berwenang, memiliki otoritas dan mengikat. Atau lebih dikenal dalam istilah lain, majelis syura. Di NU (Nahdhatul ‘Ulama) ada Majelis Syura, yang fungsinya sama dengan wilayatul faqih dalam Syiah. Meskipun dalam prakteknya, berbeda dengan di Iran. Fungsi majelis syura dikalangan Muslim Sunni sangat lemah bahkan dalam bidang politik tidak banyak berperan. Jadi hanya memberikan pandangan-pandangan keagamaan, tidak mempunyai kekuatan nyata. Tetapi dalam tradisi Syiah, yang namanya wilayatul faqih, sangat dominan, baik secara agama maupun politik.¹⁷

Dalam konteks Madura, Syiah merupakan paham yang sejak beberapa bulan terakhir ini sempat menjadi sesuatu yang fenomenal, setidaknya setelah terjadinya kekerasan terhadap penganut ajaran Syiah di Kabupaten Sampang Madura. Konflik yang oleh media dianggap sebagai konflik antar dua paham yang berbeda, yaitu Sunni dan Syiah menggambarkan tentang hubungan disharmoni antara kedua aliran tersebut. Sunni yang dalam konteks Madura identik dengan warga NU merupakan penganut terbanyak di Sampang, dan bahkan di Madura. Mayoritas masyarakat Madura merupakan penganut aliran NU, sehingga aliran ini menjadi aliran terbesar yang diyakini oleh masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sampang. Dengan keberadaan komunitas Syiah pimpinan ustadh Tajul Muluk, yang sekaligus Ketua IJABI (Ikatan

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pandangan Akademis Mengenai Syiah*, (Jakarta: Mizan, 2000), 56.



Jama'ah Ahlulbait Indonesia) Sampang, dianggap sebagai penyakit yang menggerogoti kebesaran NU di Sampang.¹⁸

Bagi orang Madura, kyai merupakan jaminan masalah moralitas dan masalah-masalah *ukhrawi*. Adapun ini adalah budaya yang sudah paten dan turun-temurun sejak dahulu. Ini menjadikan kyai memiliki tempat dan kekuasaan khusus tersendiri dalam masyarakat Madura. Hampir semua kegiatan di masyarakat sampai tingkat pemerintahan melibatkan peranan kyai setempat. Kyai memiliki *power* untuk menggerakkan massa dalam jumlah besar dan ini belum tentu bisa dilakukan oleh pemimpin pemerintahan seperti bupati yang tidak memiliki trah kyai.¹⁹

Dengan kedatangan Tajul Muluk dari Mekkah Ponpes Sayyid Muhammad Al-Maliki ke desa kelahirannya Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Sampang. Tajul mengajar dan berdakwah ajaran syiah secara terbuka dan terang-terangan. Sikap Tajul yang egaliter, supel, ringan tangan dan cekatan dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama menempatkan Tajul sebagai kyai muda yang sangat dihormati seluruh warga desa Karang Gayam dan tentu saja hal ini mempermudah Tajul dalam berdakwah. Dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di Desa Karang

¹⁸Ahmad Zainul Hamdi, *Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura*, Vol 6, no 2, 2012, 224.

¹⁹ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta, LKiS, 2006), 3.



Gayam dan di desa sebelahnya Desa Blu'uran telah menjadi pengikut ajaran syiah dan sekaligus murid Tajul Muluk yang setia.²⁰

Secara umum masyarakat Syiah di desa Karang Gayam tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sunni pada umumnya, baik dari segi perekonomiannya maupun dari segi keilmuannya, namun yang membedakan diantaranya adalah sebagian ajaran-ajaran yang merak anut, dan kebanyakn dari masyarakat Syiah itu sendiri merupakan pengikut atau jama'ah dari kyai Makmun (ayah Tajul), yang sangat mengabdikan diri kepada gurunya itu, sehingga hal ini semakin memudahkan Tajul dalam merekrut masyarakat untuk menjadi pengikutnya.

Perkembangan Syiah dinilai akan menghancurkan keberadaan faham *Ahlus Sunnah Waljamah* yang sudah lama berkembang di Sampang. Karena itu, selagi masih kecil, perkembangan Syiah itu harus segera dilumpuhkan. Akhirnya mendapat respon dari para ulama setempat. Pada tahun 2006, Forum Muyawarrah Ulama Sampang-Pamekasan dibawah pimpinan langsung KH. Ali Karar, mulai menyeru kepada masyarakat dan MUI di Empat Kabupaten Madura untuk menyesatkan ajaran Syiah yang dibawa Tajul Muluk. Tuduhannya, Syiah dinilai meragukan keabsahan Al-Quran, keadilan sahabat dan terlalu mencintai *ahl bait*. Akibat syiar kebencian inilah, massa sudah mulai menggugat dan memusuhi ajaran Syiah dan akhirnya terjadi konflik.²¹

²⁰ Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang, Kontras Surabaya, 2012, 4.

²¹ *Kronologi Awal Pengusiran Warga Syiah Sampang, Madura Jawa Timur*, Kontras Surabaya, 21.



Dalam keseluruhan konflik Sunni-Syiah di Sampang ini, bisa dikatakan bahwa NU adalah wakil utama dari kelompok Sunni. Tokoh-tokoh Sunni dengan berbagai posisi sosial-keagamaannya, yang terlibat dalam drama konflik ini, sesungguhnya adalah para kyai dan tokoh NU. Massa yang melakukan intimidasi dan kekerasan adalah juga masyarakat umum yang merupakan warga NU setempat yang keislamannya sangat ditentukan oleh pandangan para kyainya. Ketika ustadh Tajul Muluk dan komunitas Syi'ah Sampang tetap melanjutkan aktivitasnya, tokoh-tokoh MUI, PCNU, dan Basra (Badan Silaturahmi Ulama Madura) menuduh bahwa ustadh Tajul Muluk sudah melanggar kesepakatan yang sebenarnya tidak pernah ada. Ketua MUI Sampang, K.H. Bukhori Maksu, menuduh bahwa ustadh Tajul Muluk telah melanggar kesepakatan karena masih tetap melakukan dakwah paham Syiah kepada masyarakat sekitar.²²

Penelitian ini sendiri beranjak dari kekerasan yang menimpa Komunitas Syiah pimpinan Ustad Tajul Muluk di Dusun Nangkrenang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Sampang Madura pertengahan tahun 2011 yang memuncak pada blokade komunitas Syiah dan pengusiran pimpinannya. Serta Perebutan otoritas kepemimpinan atas masyarakat yang dibalut dalam jargon-jargon keagamaan yang sarat dengan klaim kebenaran absolut. Sentimen keagamaan yang sangat bernuansa absolut dan yang menjadi rujukan utama dalam kehidupan masyarakat Madura dimanipulasi sedemikian rupa dalam persaingan dalam perebutan otoritas kepemimpinan keagamaan di

²²Ahmad Zainul Hamdi, *Klaim Religious Authority dalam Konflik...*,220.



masyarakat. Konflik yang menjadi perhatian nasional ini sesungguhnya telah terjadi sejak tahun 2006, di mana pihak-pihak yang berkonflik adalah orang-orang setempat. Penyerangan ini menjadi menarik karena Kabupaten Sampang tidak memiliki catatan sejarah konflik Sunni-Syiah, di samping mayoritas Muslim Indonesia sendiri, sekalipun Sunni, hampir tidak pernah terlibat dalam konflik keagamaan yang bersumber pada sentimen Ahlussunnah dan Syiah. Oleh karena itu, maka menjadi menarik untuk mengungkap konflik Sunni-Syiah ini dalam rangka memotret perkembangan Islam kontemporer di Nusantara, terutama di wilayah Madura.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Konsep Kepemimpinan Politik dalam pandangan kaum Sunni dan Syiah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan politik Sunni dan Syiah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang?
2. Bagaimana aplikasi konsep kepemimpinan politik Sunni dan Syiah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan politik Sunni dan Syiah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang.



2. Untuk mengetahui aplikasi konsep kepemimpinan politik Sunni dan Syiah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik

Merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam wacana politik. Politik memiliki peran yang penting dalam mengintervensi keputusan hukum di Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebuah lembaga hukum negara berdiri secara independen tanpa bisa dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mampu memahami dengan jelas tentang konsep kepemimpinan politik dalam pandangan kaum Syiah dan Sunni di Sampang Madura.

E. Definisi Konsep

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pengertian judul skripsi ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

Kepemimpinan : Sebagai salah satu fungsi manajemen, memegang peran yang amat penting dalam organisasi. Di dalam kepemimpinan tercakup tiga faktor utama: kekuasaan, wewenang, dan pengaruh. Dengan demikian kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai *keterampilan memanfaatkan*



*kekuasaan dan wewenang untuk mempengaruhi orang lain dalam upaya mencapai sasaran.*²³

- Politik : Menurut Ramlan Surbakti adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.²⁴
- Sunni: : Sebutan untuk umat Islam yang tidak menganut paham Syiah. Umumnya mereka menganut paham Ahlu Sunnah wal Jamaah. Mayoritas umat Islam adalah orang-orang Sunni.²⁵
- Syiah : Aliran dalam Islam yang setelah nabi wafat mempercayai kepemimpinan (imamah) Ali dan keturunannya. Dalam Syiah kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad tidaklah diserahkan kepada pilihan umat tetapi sudah di tentukan oleh nabi, yakni Ali dan keturunannya. Imamah dalam Syiah tidak hanya terbatas pada bidang politik tetapi mencakup juga aspek wilayah, yakni bidang kerohanian yang menafsirkan rahasia-rahasia al-Qur'an dan Syariat. Pemimpin pengganti Nabi tidak hanya berkewajiban membentuk masyarakat yang adil tetapi juga menafsirkan Syariat dan pengertian-pengertian

²³ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta, PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 367.

²⁴ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), 24.

²⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia..., 411



bathiniyahnya, karena itu mereka bersifat ma'shum, terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan.²⁶

F. Telaah Pustaka

Dari hasil kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. *Kepemimpinan dalam Perspektif Sunni dan Syiah (Studi Perbandingan Konsep Khilafah Abul A'la Al-Maududi dan Imamah Ali Syari'ati)*. Skripsi ditulis oleh Ana Puji Astutik, Fakultas Adab (Sejarah dan Peradaban Islam) tahun 2001. Skripsi ini membahas tentang masalah kepemimpinan antara Sunni dan Syiah. Di mana pihak Sunni yang diwakili oleh Al-Maududi menyebut kepemimpinan dengan kata Khilafah sedangkan Ali Syari'ati yang beraliran syi'ah menyebutnya Imamah. Mekanisme pengangkatan menurut Al-Maududi melalui musyawarah diantara wakil-wakil rakyat yang bertaqwa. Sedangkan syari'ati melalui pembuktian kemampuan seseorang yang diakui kelayakannya sebagai seorang imam, dengan kriteria manusia super atau yang mempunyai kelebihan dari manusia lain.
2. *Konsep Kepemimpinan Dalam Syiah (Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai)*. Skripsi, Nurul Hikmah, Fak Ushuluddin (Aqidah

²⁶ *Ibid.*, 489



Filsafat), tahun 2008. skripsi ini membahas tentang konsep kepemimpinan dalam Syiah menurut Thabathabai yaitu harus "Ma'shum" seperti halnya Rasulullah SAW yang mempunyai sifat *Ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan), yang dimaksud *Ma'shum* adalah orang yang dipandang baik dan mulia yang tidak melakukan perbuatan yang jelek atau buruk yang selalu menjalankan perintah agama. "*Keutamaan Akhlak*" disebutkan dalam kitabnya "Inilah Islam" keutamaan akhlak itu mencakup keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati dan keadilan, dan yang ketiga "*Pengetahuan Imam*" imam harus mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan manusia di dunia inidan di akhirat nanti.

3. *Konsep Imamah dalam madzhab Syiah Imamiyah dan madzhab Sunni (Studi Perbandingan)*. Skripsi ini ditulis oleh Ma'arif, Fakultas Syari'ah (Siyasah Jinayah) tahun 1995. Skripsi ini membahas tentang Konsep imamah Syi'ah imamiyah yang menggabungkan politik dunia dengan agama, sedangkan sunni membedakannya. Sistem penentuan imam syiah adalah dengan nash dan mukjizat sedang sunni dengan sistem syura, penunjukan, formatur dan kekuatan militer. Syarat-syarat imam syiah imamiyah lebih khusus, sunni lebih umum. Perbedaan kedua sekte tersebut disebabkan perbedaan dalam pendekatan. Sunni memakai pendekatan normatif-historis artinya praktek-praktek pemerintahan khulafaur rasyidin mendapat legalitas dari al-qur'an dan



hadits sedang syiah imamiyah memakai pendekatan normatif, maksudnya menelusri dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-hadits mereka.

4. *Konsep Politik Islam Dalam Perspektif Syiah Imamiyah*. Skripsi, Nusbatul Laili, Fak Ushuluddin (Akidah dan Filsafat), tahun 2001. Dalam politik Islam seluruh apa yang dijalankan oleh pemegang kekuasaan atau penyelenggara pemerintahan sejalan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, sehingga kedaulatan dalam politik Teokrasi ini terakomodasi dalam kehidupan masyarakat yang dikenal dengan sistem musyawarah atau demokrasi. Konsep politik bagi Syiah diawali dari pemahaman tentang masalah pengganti rasul dalam masalah kepemimpinan yang mereka sebut dengan Imamah. Imamah bagi Syiah Imamiyah adalah hak waris Ali bin Abi Thalib sampai dengan keturunannya yang berjumlah dua belas (Ahlul-bait). Berbagai upaya politis dilakukan oleh kelompok Imamiyah guna mendapatkan jabatan kepemimpinan. Setelah dua belas imam tersebut maka pemerintahan dilanjutkan oleh institusi Wilayah-Faqih yang berperan ganda (legislatif dan yudikatif), mereka berupaya untuk menegakkan keadilan, persaudaraan, kesamaan kedudukan sebagaimana digariskan oleh syariat Islam.
5. *Penerapan Doktrin Politik Syiah Tentang Imamah Di Iran*. Skripsi ini ditulis oleh Imam Sujono, Fak Syari'ah (Siyasah Jinayah), tahun 2006. Skripsi ini membahas tentang Penerapan doktrin politik Syiah



Imamiyah Itsna'Asyariyah di Republik Islam Iran diamankan oleh Wilayatul Faqih yang posisinya sangat strategis, yaitu sebagai lembaga pemegang otoritas politik dalam kerangka melaksanakan tugas Imam dalam masa kegaiban. Hanya saja, tidak sebagaimana doktrin klasik, *Wilayatul Faqih* tidak lagi sepenuhnya bersifat teokratik karena penentuannya sudah melibatkan aspirasi rakyat (demokratik).

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis diatas, belum ada penelitian yang mendalam dengan memfokuskan pada Konsep Kepemimpinan Politik dalam pandangan kaum Sunni dan Syiah di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang. Dengan demikian, Peneliti tertarik untuk meneliti dikarenakan tidak adanya peneliti-peneliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode. Metode adalah jalan yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut . Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (*observable*).²⁷

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2007), 3.



1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena disini penulis meneliti secara langsung terhadap fakta sosial.²⁸ Penelitian yang berjenis penelitian lapangan ini dengan memaparkan serta mengkaji sumber-sumber data yang terdiri dari literatur-literatur ataupun referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian, di samping itu juga lewat tanya-jawab dengan informan berkenaan pada pemahaman mengenai konsep kepemimpinan politik dalam pandangan Sunni-Syiah di Sampang.

2. Lokasi Penelitian

Setting penelitian di lakukan di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Sampang tepatnya di dusun Nangkernang. Penentuan *setting* penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, Pertama Desa Karang Gayam ini adalah pusatnya Syiah yakni tokoh utamanya ada di desa ini yakni Tajul Muluk. Kedua Desa Karang Gayam tempat terjadinya konflik antara Syiah dan Sunni.

3. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti ada dua macam, sebagai berikut:

a) Sumber Primer

²⁸Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 29.



Sumber primer merupakan sumber data utama yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data utama ini dapat diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan dan dapat dicatat melalui catatan tertulis.²⁹ Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data primer adalah dengan mengadakan wawancara mendalam dengan informan-informan yang telah di *list* sebelumnya, dengan begitu data-data via wawancara akan dapat diperoleh. Di antara informan-informannya yaitu :

1. Roisul Hukama sebagai pemimpin aliran Sunni
2. Tajul Muluk sebagai pemimpin aliran Syiah
3. Iklil al-Milal, kakak sekaligus teman dakwahnya Tajul
4. Abdul Wafi sebagai Kepala Desa Karang Gayam
5. Muhammad Nur sebagai mantan Syiah
6. Dua (2) warga Syiah yang ada di Rumah Susun Puspa Agro, Sidoarjo.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder.³⁰ Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran online, browsing data internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi. Buku-buku penunjang atau dokumen tertulis lainnya seperti:

²⁹*Ibid.*, 112.

³⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), 129.



1. *Al-Kafi*, karya Muhammad Ibn Ya'qub Al-Kulaini, Manshurat al-Fajr, Beirut Lebanon, 1428H/2007M.
2. *Al-Hukumah Al-Islamiyyah*, karya Ayatullah al-Khumainy.
3. *Syiah, sejarah, doktrin, dan perkembangan di Indonesia*, karya Attamimy, grha guru printika, Yogyakarta, 2009.
4. *Komunitas Syiah di Indonesia*, karya Bambang Karsono, Badan Intelijen Negara, Jakarta, 2008.
5. *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syiah*, karya Musthafa Rafi'I, Fitrah, Jakarta, 2013.
6. *Kesesatan Sunni-Syiah, Respon atas Polemik Republika*, karya Muhammad Babul Ulum, Aksara Pustaka, Depok, 2013.
7. *Jurnal Pemikiran dan Peradaban, ISLAMIA Ahlussunnah dan Syiah*, ISLAMIA, Vol VIII, No 1 April 2013.
8. *Politik Islam Syiah: dari Imamah hingga Wilayah Faqih*, karya Fadil SJ-Abdul Halim, Malang, UIN MALIKI Press, 2011.
9. Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYIAH: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi*, karya Fadil Su'ud Ja'fari, Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
10. Fatwa MUI kabupaten Sampang tentang ajaran Tajul Muluk dan dokumen-dokumen terkait.



11. Fatwa MUI Provinsi Jawa Timur tentang ajaran Syi'ah dan dokumen-dokumen terkait.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid atau yang memungkinkan sesuai dengan data yang dihimpun maka teknik yang digunakan antara lain dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³¹ Teknik ini digunakan untuk mengambil data-data pendahuluan yang berupa latar belakang serta data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui pendekatan kultural. Karena peneliti berasal dari kabupaten yang sama, Hanya sekitar 1 jam dari rumah peneliti, maka tidak ditemui kesulitan ketika peneliti mencoba masuk ke lingkungan yang diteliti. Pada tanggal 5 Juli 2013, peneliti mengunjungi Kepala Desa Karang Gayam untuk minta idzin untuk meneliti, tapi waktu itu Kepala Desa lagi keluar, berbagai alasan dari istri, ibu dan orang-orang disekitar tidak sama, ada yang bilang ke Surabaya dan ke Pamekasan. Mungkin mereka merasa risih dengan kedatangan kami. Setelah itu peneliti pergi ke Kepala Desa Blu'uran yang tidak jauh dari desa Karang Gayam. Namun, peneliti belum beruntung Kepala Desa Blu'uran juga lagi keluar. Tapi peneliti tidak putus asa, peneliti langsung ke rumahnya Rois yang sangat

³¹ *Ibid.*, 115



jauh dari jalan raya, dimana jalannya cuman setapak yang hanya bisa dikendarai oleh sepeda motor, itupun peneliti hampir jatuh karena selain rusak, juga banyak batunya.

Setiba di tempat, Alhamdulillah Rois sangat welcome dengan kedatangan kami, peneliti mulai menyampaikan maksudnya dan membuka jati diri sesungguhnya. Setelah itu, respon yang ditunjukkan ternyata masih baik, dia bersedia membantu peneliti apa saja data yang dibutuhkan. Hal ini berbanding terbalik dengan observasi yang dilakukan di penjara LAPAS Sidoarjo, yang mana peneliti sempat masuk ke Kapolsek Sidoarjo, peneliti bertanya pada salah satu polisi disana ternyata tidak ada yang namanya Tajul Muluk, ternyata peneliti salah tempat. Akhirnya peneliti di kasih tahu jalan menuju LAPAS.

Setiba disana, peneliti harus menunggu antrian yang begitu panjang, setelah masuk giliran, peneliti diperiksa oleh aparat kepolisian. Akhirnya, peneliti bisa menemui Tajul, setelah wawancara berjalan kurang lebih setengah jam terdengar bel berbunyi, bertanda waktu membesuk sudah habis.

b. Metode Interview atau wawancara

Proses tanya-jawab secara langsung dengan responden maupun informan untuk mendapatkan data-data dari obyek tentang motivasi-motivasi manusia dan interaksi sosial individu dalam mempengaruhi tingkah laku serta hasrat-hasrat yang ada pada obyek.³² Baik dalam bentuk *guided interview* (tanya-jawab terstruktur) maupun dalam bentuk *unguided interview* (tanya

³² Paul B.D Kkoentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 129.



jawab bebas).³³ Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan *guided interview* walaupun ada beberapa wawancara yang dilakukan tidak secara formal seperti percakapan sehari-hari.

Wawancara kepada banyak informan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda-beda, kecuali wawancara yang dilakukan di Rumah Susun Puspa Agro, Jemundo Sidoarjo. dengan Iklil dan orang Jamaah Tajul Muluk. Alhamdulillah berjalan dengan lancar.

Namun, wawancara yang dilakukan dengan salah seorang warga Karang Gayam cukup sulit. Selain jarak tempuh ke tempat tujuan yang jauh dengan jalan setapak berkerikil ditemani matahari sepanjang jalan, membuat perjalanan ini terasa berkesan. Belum lagi sampai di gerbang desa yang dijaga oleh beberapa polisi. Namun berkat bantuan salah seorang teman sewaktu mondok dulu, peneliti dapat masuk desa tersebut tanpa pengawalan namun tetap diawasi dengan ketat. Alhamdulillah berjalan dengan lancar tapi membutuhkan usaha dan pengorbanan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.³⁴ Dokumentasi dibagi menjadi dokumentasi pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.³⁵ Dokumen jenis ini bisa berupa buku biografi tokoh yang merekam *track record* tokoh yang diteliti

³³ *Ibid.*, 130.

³⁴ *Ibid.*, 216

³⁵ *Ibid.*, 217



ataupun orang lain yang menulis biografi tokoh, buku harian, dan surat pribadi. Dokumen resmi adalah dokumen yang terbagi atas dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga masyarakat tertentu. Dokumen eksternal berupa majalah, buletin, pernyataan atau berita yang disiarkan media massa.³⁶ Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait tentang ajaran Tajul Muluk.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis datanya dilakukan induktif kualitatif. Penelitian kualitatif berkembang sebagai suatu metode *disciplined inquiry* yang sifatnya lebih induktif. Dalam hal ini peneliti memiliki kadar keterlibatan tinggi (dengan segenap jiwa dan raganya) aktif mendengar, mengobservasi, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik infrensi dari apa yang di pelajari di lapangan.³⁷

Menurut *Miles* dan *Huberman*,³⁸ dalam menganalisa data kualitatif melalui tahap atau fase: Reduksi data, Penyajian data, Verifikasi atau kesimpulan. Dengan cara atau rincian sebagai berikut:

- a. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang

³⁶ Ibid, 219

³⁷ Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. (Malang: Yayasan Asah-Asih-Asuh, 1990). 77

³⁸ Miles. Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992). 15-21.



muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikiann rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi.

- b. Penyajian data, sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah dipahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, kemampuan seorang peneliti dalam menyimpulkan berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan/kebenaran data dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Ghuba menyebutkan empat standar atau criteria utama guna menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan confirmabilitas. Dalam penelitian ini, keempat kreteria tersebut digunakan agar hasil penelitian ini benar-benar memenuhi karakteristik penelitian kualitatif.³⁹

Proses selanjutnya kita dapat mengetahui apa saja yang telah ditemukan dan diinterpretasi di dalam lapangan, maka kita perlu mengetahui kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Jadi, yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap

³⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitia*, Edisi Revisi, 324.



keadaan harus memenuhi; (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁴⁰

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴¹ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Sedangkan yang dimaksud Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴²

⁴⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian*,.... 320.

⁴¹ Ibid, 330

⁴² Ibid, 331



I. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konsep, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kerangka konseptual dan teoritik, meliputi teori kepemimpinan dan teori konflik.

Bab ketiga berisi tentang profil desa Karang Gayam, Genealogi Syiah, Format perjanjian pemimpin Syiah dan Faham keagamaan Syiah-Sunni.

Bab keempat berisikan tentang analisa data, yaitu penyajian data mengenai konsep dan aplikasi kepemimpinan politik dalam pandangan kaum Sunni-Syiah di Desa Karang Gayam, Omben Sampang dan analisis.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan akhir dari pembahasan pokok permasalahan berserta saran.